

ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH FAKTOR INDIVIDU DAN FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH ANTARA REMAJA KALIMANTAN SELATAN DENGAN INDONESIA SECARA NASIONAL

ANALYSIS OF DIFFERENCES BETWEEN INDIVIDUAL FACTOR AND ENVIRONMENT FACTOR TOWARDS THE PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR OF ADOLESCENTS IN SOUTH KALIMANTAN COMPARED WITH THE NATIONAL LEVEL, INDONESIA

¹Asep Syarief Hidayat, ²Hadyana Sukandar, ²Ike M Pandapotan Siregar

¹Mahasiswa IKM Unpad. ²Departemen IKM Unpad

ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja telah menjadi satu masalah sosial di masyarakat. Perilaku seksual pranikah remaja Kalimantan Selatan dan Indonesia secara nasional cenderung meningkat setiap tahun. Peningkatan kasus di Kalimantan Selatan relatif lebih kecil hanya 0,4% dibandingkan nasional yakni 2,3% pada periode tahun 2007-2012. Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah perbedaan pengaruh faktor individu (pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan tingkat pendidikan), dan faktor lingkungan (teman, dan media massa) terhadap perilaku seksual pranikah antara remaja di Kalimantan Selatan dengan Indonesia secara nasional.

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan data sekunder hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja. Sampel yang diteliti adalah semua remaja pria dan wanita berumur 15-24 tahun dan belum menikah. Jumlah sampel penelitian untuk Kalimantan Selatan 510 responden dan Indonesia secara nasional sebagai pembandingan 19.372 responden.

Hasil analisis bivariabel menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh faktor individu dan faktor lingkungan terhadap perilaku seksual pranikah remaja Kalimantan Selatan dengan Indonesia secara nasional dengan nilai $p > 0,05$. Hasil multivariabel menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh secara simultan antara remaja Kalimantan Selatan dengan Indonesia secara nasional yaitu pada faktor sikap dan tempat tinggal. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh faktor sikap dan tempat tinggal terhadap perilaku seksual pranikah antara remaja Kalimantan Selatan dengan Indonesia secara nasional.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan diharapkan melakukan pengembangan kebijakan dan program yang ditujukan untuk menanamkan dan mempertahankan nilai, norma, dan pengetahuan yang positif dalam diri remaja yaitu dengan menambahkan dalam kurikulum muatan lokal seperti pendidikan agama dan moral, serta pendidikan kesehatan reproduksi.

Kata kunci : remaja, perilaku seksual pranikah, kesehatan reproduksi, kalimantan selatan

ABSTRACT

Premarital sexual behavior among adolescents has become a social problem in the community. Premarital sexual behavior of most adolescents in south kalimantan and indonesia generally increased by years. for instance in particular area south kalimantan is shown the incidence only reached 0,4% compared to the national level that the raising incidence only reached 2,3% based on period from 2007-2012. Many factors that influence the occurrence of premarital sexual behavior. This research conducted as to find any differences between individual factor (knowledge, attitude, age, sex, place of living, and education) and environment factor (friends and mass media) towards the premarital sexual behavior of adolescents in south kalimantan compared with the national level, indonesia.

The method of this research is quantitative analysis with cross-sectional design. This research used secondary data from the survey of indonesia health demographic 2012, teenage health reproduction. The sample are adolescents both male and female from 15-24 years old and have not married. The total sample taken for the research for south kalimantan are 510 respondents and for the national level, indonesia, as the comparison are 19,372 respondents.

The result of bivariable analysis showed that there is no difference in influence between individual factor and environmental factor towards premarital sexual behavior of adolescents in south kalimantan compared to national level, indonesia, with the $p > 0,05$. Multivariable analysis showed that there are differences in influence simultaneously between teenager in south kalimantan and indonesia which are attitude and place of living. It concluded that those factors, attituted and place of living, gave the differences in influence towards the premarital sexual behavior of adolescents in south kalimantan compared to national level, indonesia.

The government of south kalimantan is expected to give an improvement of the policy and programs that are made to be acknowledged by adolescents and to maintain the norms, then give the positive knowledge for themselves as a adolescents by arranging or adding the basic local curriculum such as the education of religion and norms that are valid in society, and another education of health reproduction.

Keywords: adolescent, premarital sexual behavior, health reproduction, south kalimantan

PENDAHULUAN

Remaja memiliki komposisi cukup besar dalam struktur penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah remaja Indonesia yang berusia 15-19 tahun sebanyak 20.871.086 jiwa dan remaja berusia 20-24 tahun sebanyak 19.878.417 jiwa, sehingga totalnya mencapai 40.749.503 jiwa atau 17,51% dari jumlah total penduduk Indonesia 237.641.326 jiwa.¹

Jumlah remaja yang besar serta masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimana pada masa ini remaja mengalami masa pertumbuhan dan perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial-emosional, diungkapkan oleh Santrock (2004).² Keadaan tersebut mengakibatkan peningkatan kebutuhan bagi remaja seperti pendidikan, kesehatan, dan hak-hak reproduksi, sehingga sangat penting untuk menjadi perhatian dan prioritas dalam tujuan pembangunan.

Globalisasi dan modernisasi yang sedang terjadi, mengakibatkan remaja mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang berdampak pada perubahan norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka.³

Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai tradisional saat ini mengalami pengikisan yang diakibatkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti dengan adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir.

Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko yang tidak sehat, termasuk perilaku hubungan seksual pranikah.⁴

Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja banyak menimbulkan permasalahan. Dari sisi kesehatan, perilaku tersebut dapat menyebabkan remaja tertular HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS) lainnya. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dikeluarkan Juni 2013, diinformasikan bahwa jumlah penderita positif HIV/AIDS di Indonesia berjumlah 103.759 orang, dengan faktor risiko penularan terbanyak melalui hubungan heteroseksual sebesar 59,8%. Adapun distribusi kasus positif HIV pada kelompok remaja umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 14,0% atau 14.527 remaja terdiagnosa positif HIV.⁵

Selain HIV/AIDS, hubungan seksual pranikah dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Dampak yang dirasakan seorang remaja yang mengalami KTD, antara lain remaja seringkali tidak mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya, selain itu remaja cenderung akan dikucilkan bahkan terpaksa berhenti sekolah, dan secara psikis akan muncul perasaan bersalah, menyesal, ataupun malu. Sehingga KTD yang terjadi pada remaja kerap kali berujung pada pengguguran kandungan (aborsi) yang tidak aman dan berisiko.⁶

Berdasarkan data hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI 2012 KRR), bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan data hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007. Hasil survei SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa sekitar 9,3%

atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja. Sehingga selama periode tahun 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 2,3%.⁷⁻⁸

Penelitian-penelitian lain juga memperkuat gambaran adanya peningkatan perilaku seksual pranikah pada kelompok remaja Indonesia. Menurut penelitian tersebut sekitar 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang belum menikah telah melakukan hubungan seksual pranikah.⁹⁻¹⁰

Berdasarkan data SDKI, remaja di Kalimantan Selatan yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hasil penelusuran data SDKI 2012 KRR diketahui 5,1% atau sekitar 35.000 remaja Kalimantan Selatan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, angka tersebut naik jika dibanding hasil SKRRI 2007 yang berkisar 4,7%. Sehingga selama periode tahun 2007 sampai dengan 2012 terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual di Kalimantan Selatan sebanyak 0,4%. Peningkatan tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan peningkatan angka secara nasional yang mencapai 2,3%.⁷⁻⁸

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja cukup banyak dan sangat kompleks. Dalam penelitian ini hanya membatasi pada beberapa faktor, yaitu pada tingkat individu dan lingkungan. Pemilihan faktor tersebut didasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, teman, media massa, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan tingkat

pendidikan secara signifikan memengaruhi perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja.^{9, 11-18}

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengaruh faktor individu dan lingkungan terhadap perilaku seksual pranikah antara remaja di Kalimantan Selatan dengan remaja Indonesia secara nasional.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan *cross sectional* dimana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Sumber data yang diteliti dalam penelitian kuantitatif adalah data sekunder berupa data mentah hasil Survei SDKI 2012 KRR. Sampel yang diteliti dalam studi ini adalah semua remaja pria dan wanita berumur 15-24 tahun dan belum menikah yang terpilih dalam SDKI 2012 KRR.

Hipotesis penelitian (1) Terdapat perbedaan pengaruh faktor individu (pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan tingkat pendidikan) terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja Kalimantan Selatan dengan remaja Indonesia secara nasional. (2) Terdapat perbedaan pengaruh faktor lingkungan (teman, dan media massa) terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja Kalimantan Selatan dengan remaja Indonesia secara nasional. Dalam penelitian ini faktor individu (pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan tingkat pendidikan), dan faktor lingkungan (teman dan media massa)

merupakan variabel bebas. Perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini ditetapkan menjadi variabel terikat, dimana definisinya adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis dengan cara melakukan hubungan seksual (*intercourse*).

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder hasil survei SDKI 2012 KRR, dimana jumlah sampel penelitian ini untuk Kalimantan Selatan berjumlah 510 responden dan sampel Indonesia secara nasional sebagai pembandingan berjumlah 19.372 responden. Karakteristik dari responden relatif sama antara dua lokasi penelitian tersebut yakni jumlah remaja awal usia 15-19 tahun ($\pm 65\%$) dan sisanya remaja usia 20-24 tahun. Lebih dari setengahnya merupakan remaja yang tinggal di daerah perkotaan. Jenis kelamin responden yang terbanyak adalah laki-laki yakni sekitar 55%. Dan pendidikan terakhir dari responden 60% adalah \leq Tamat pendidikan dasar.

Hasil dari penelitian diketahui bahwa remaja di Kalimantan Selatan dan Indonesia secara nasional memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, kemudian secara umum lebih dari 90% responden remaja memiliki sifat yang positif artinya tidak setuju dengan perilaku seksual sebelum menikah, dan 65% responden remaja memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual. Namun dari sisi keterpaparan media massa remaja Kalimantan Selatan memiliki tingkat keterpaparan lebih tinggi sebesar dibandingkan dengan remaja Indonesia secara nasional.

Untuk melihat perbedaan pengaruh faktor individu dan lingkungan terhadap remaja Kalimantan Selatan dengan Indonesia secara nasional dilakukan analisis bivariabel dengan uji *chi square* dan uji dua pihak *mantel-haenszel*. Hasil analisis bivariabel dengan uji dua pihak *mantel-haenszel* didapatkan nilai χ^2 diff seluruh variabel bebas lebih kecil dari χ^2 tabel yakni 3,84 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak perbedaan pengaruh faktor individu dan lingkungan terhadap perilaku seksual pranikah antara remaja Kalimantan Selatan dengan remaja Indonesia secara nasional.

Selanjutnya dilakukan analisis multivariabel dengan uji regresi logistik ganda untuk melihat perbedaan pengaruh secara simultan dari variabel bebas tersebut terhadap variabel terikatnya. model akhir dari pengujian itu dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Model Akhir Pengaruh Faktor Individu dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Kalimantan Selatan, SDKI 2012 KRR

Variabel	$\hat{\beta}$	S.E.	Nilai p	RP (IK 95%)
Sikap	4,255	0,588	0,000	70,447 (22,250 – 223,050)
Teman	2,380	1,081	0,028	10,810 (1,300 – 89,902)
Tempat Tinggal	1,336	0,584	0,022	3,802 (1,211 – 11,939)
<i>Constant</i>	-9,373	1,937	0,000	

Tingkat Keakurasian : 95,7%

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa interpretasi hasil regresi logistik memperlihatkan bahwa faktor sikap, tempat tinggal, dan teman secara bersama-sama memengaruhi terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Kalimantan Selatan (nilai $p < 0,05$). Sehingga dapat diartikan bahwa karakteristik remaja Kalimantan Selatan yang memiliki risiko tinggi untuk melakukan hubungan

seksual pranikah adalah remaja yang setuju dengan perilaku seksual pranikah, bertempat tinggal di perkotaan, dan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Tabel 1.2 Model Akhir Pengaruh Faktor Individu dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Indonesia secara Nasional, SDKI 2012 KRR

Variabel	$\hat{\beta}$	S.E.	Nilai p	RP (IK 95%)
Sikap	2,393	0,069	0,000	10,943 (9,552 – 12,536)
Teman	1,815	0,120	0,000	6,138 (4,855 – 7,761)
Media	-0,121	0,060	0,044	0,886 (0,787 – 0,997)
Jenis Kelamin	1,586	0,086	0,000	4,883 (4,122 – 5,784)
Umur	-1,057	0,061	0,000	0,348 (0,308 – 0,392)
<i>Constant</i>	-4,340	0,234	0,000	

Tingkat Keakurasian : 92,9%

Berdasarkan model akhir hasil regresi logistik pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa faktor sikap, umur, jenis kelamin, teman, dan media massa secara bersama-sama memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia (nilai $p < 0,05$). Sehingga dapat diartikan bahwa karakteristik remaja Indonesia yang memiliki risiko tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah adalah seorang remaja yang setuju dengan perilaku seksual pranikah, berumur 20-24 tahun, berjenis kelamin laki-laki, memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan tidak terpapar oleh media massa.

Berdasarkan perbandingan hasil tabel 1.1 dan 1.2 diatas dapat disimpulkan :

- 1) Hipotesis pertama, bahwa terdapat perbedaan pengaruh faktor individu terhadap perilaku seksual pranikah remaja Kalimantan Selatan dengan Indonesia secara nasional.

- 2) Hipotesis kedua, bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku seksual pranikah remaja Kalimantan Selatan dengan Indonesia secara nasional.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil hipotesis diatas diketahui bahwa ada perbedaan pengaruh sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja, dimana pengaruh sikap setuju remaja di Kalimantan Selatan memberikan peluang atau risiko pada mereka 70 kali lebih besar daripada remaja yang tidak setuju dengan perilaku seksual pranikah tersebut (Ratio Prevalens $RP=70,447$). Dibandingkan dengan remaja Indonesia secara nasional yang hanya 10 kali risikonya ($RP=10,943$). Hal ini dapat diartikan bahwa seorang remaja di Kalimantan Selatan yang bersikap setuju atau memiliki sikap permisif terhadap perilaku itu bisa dipastikan bahwa mereka sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Menurut Notoatmodjo sikap merupakan respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap merupakan predisposisi tindakan yang menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek, tetapi belum merupakan suatu tindakan atau perilaku. Sikap mengarah secara langsung pada objek sehingga sikap positif akan mendorong perilaku positif, sebaliknya sikap negatif akan mendorong perilaku negatif.¹⁹ Menurut Faturochman bahwa perilaku seks sebelum nikah erat sekali kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seks sebelum nikah tersebut.¹¹

Perbedaan lain yang ditemukan adalah adanya perbedaan pengaruh faktor tempat tinggal terhadap perilaku seksual pranikah antara remaja Kalimantan

Selatan dengan Indonesia secara nasional. Berdasarkan hasil diatas bahwa di Kalimantan Selatan faktor tempat tinggal cukup berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remajanya, yakni remaja perkotaan di Kalimantan Selatan lebih berisiko untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah 3,8 kali lebih berpeluang jika dibandingkan dengan remaja yang tinggal di wilayah pedesaan (RP=3,802).

Hal ini dikarenakan remaja pedesaan di wilayah Kalimantan Selatan masih kuat memegang tradisi budaya lokal daerah banjar yang sangat agamis. Sehingga nilai-nilai agama, moral, dan budaya sudah tertanam lebih dalam kepada remaja di Kalimantan Selatan. Selain itu pengaruh pemuka agama (ulama) di wilayah Kalimantan Selatan masih sangat kuat sehingga setiap perkataan ulama akan menjadi panutan dan tertanam kuat didiri mereka dalam menjalani kehidupan mereka.

Dijabarkan oleh ahli-ahli lain, sikap tidak permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah atau disebut traditional permissiveness indikatornya adalah aktivitas keagamaan dan religiuitas (lihat Clayton dan Bokemeier, 1980). Hasil penelitian Staples (1978) memang menunjukkan bahwa keaktifan datang ke tempat ibadah berkorelasi negatif dengan sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum nikah. Berkaitan dengan sikap permisif adalah orientasi terhadap kebebasan. Konservatisme cenderung menghambat munculnya sikap permisif sedangkan orientasi kebebasan cenderung memupuk sikap permisif.¹¹

Berbeda dengan Indonesia secara nasional bahwa tempat tinggal justru tidak berpengaruh, artinya peluang remaja pedesaan dan perkotaan untuk melakukan

perilaku seksual pranikah adalah sama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laboratorium Antropologi UI pada tahun 1997 diketahui bahwa perilaku hubungan seksual pranikah remaja dipedesaan cukup tinggi.¹²

Hal tersebut diduga karena remaja di pedesaan saat ini sudah semakin mudah mengakses teknologi, telekomunikasi, dan informasi dimana jaringan telekomunikasi sudah mencapai ke pelosok-pelosok desa sehingga masyarakat desa khususnya remaja dapat dengan mudah mengakses dan memanfaatkan teknologi tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, yang dikhawatirkan jika remaja salah dalam memanfaatkan teknologi tersebut maka dapat berpengaruh pada pengetahuan, sikap, yang akhirnya pada perilaku seksual remaja tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perbedaan pengaruh faktor sikap dan tempat tinggal antara remaja di Kalimantan Selatan dan remaja Indonesia secara nasional. Perbedaan pengaruh yang terjadi antara remaja Kalimantan Selatan dengan Indonesia secara nasional disebabkan karakteristik Kalimantan Selatan yang agamis dan masih memegang teguh budaya lokal yang dipengaruhi oleh unsur agama yang kental.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan diharapkan melakukan pengembangan kebijakan dan program yang ditujukan untuk menanamkan dan mempertahankan nilai, norma, dan pengetahuan yang positif dalam diri remaja yaitu dengan menambahkan dalam muatan lokal seperti kurikulum pendidikan agama dan moral, dan pendidikan kesehatan reproduksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusbidiklatren Bappenas sebagai penyelenggara program beasiswa dan Pemerintah Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan atas kesempatan mengikuti pendidikan di Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana FK-UNPAD Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF. Respon terhadap HIV dan AIDS: UNICEF Indonesia 2012.
2. Santrock JW. Life-Span Development. Boston: Mc-Graw-Hill Company. Steinberg; 2004.
3. Adioetomo. SM SI. Need Assesment for Adolescent Reproductive Health Program. Depok: Demographic Institute Faculty of Economics University of Indonesia 2003.
4. Suryoputro A, . dkk. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi. Makara. 2006 1 Juni 2006:29-40.
5. Kemenkes. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia dilaporkan sampai juni 2013. Jakarta: Ditjen PP & PL 2013.
6. Kisara. Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja. Jakarta2012 [24 Agustus 2013].
7. BKKBN. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007. Jakarta 2008.
8. BKKBN. Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta 2013.
9. Khisbiyah MD, Wijayanto. Kehamilan tak dikehendaki di kalangan remaja (Unwanted Pregnancy among Adolescents). Yogyakarta: Gadjah Mada University 1997.
10. Saparudin G. Perilaku Berisiko Remaja (Youth Risk Behaviour). Warta Demografi. 1999:20-6.

11. Faturachman. Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali. Psikologi. 1992;1:12-17.
12. Hidayat Z. Sikap dan perilaku seksualitas remaja di Indonesia. Warta Demografi. 1999:38-42.
13. Keontula O, Rimpela, M., & Ojanlatva, A. Seksual knowledge, attitudes, fears and behaviors of adolescent in Finlandia. Oxford journals, Medicine. [Health Educational research]. 1991;7:69-70.
14. Lestary H. Determinan Perilaku Berisiko pada Remaja di Indonesia (Analisis Sekunder Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007). Depok: Universitas Indonesia; 2010.
15. Maddaleno A. Seksual Health and Development of Adolescents and Youth in the Americas: Program and Policy implications. 2003.
16. Musdalifah ARS. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Stres, Orang Tua, Teman, dan Iklan Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta J Respir Indo. 2011;31 No.4.
17. Raharni. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Napza Dikalangan Siswa SMU Negeri Kota Bekasi. Depok: Universitas Indonesia; 2002.
18. Soetjiningsih C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada; 2008.
19. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2003.